

# Analisis Upacara Adat Nyuguh Di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis (Analisis Bentuk dan Fungsi Upacara Adat Nyuguh di Desa Karang Paningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis)

**Rika Yuliana Putri, Asti Tri Lestari, Arni Apriani**

Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya  
Jl. Tamansari No. KM 2.5 Mulyasari Kec. Tamansari Tasikmalaya Jawa Barat  
Email : yulianaputrir@gmail.com

## ABSTRAK

Kebudayaan pada dasarnya adalah alat komunikasi pemersatu dan jati diri sebuah masyarakat. Oleh karena itu kebudayaan menjadi pedoman bagi sikap dan tingkah laku dan pergaulan antar warganya sehingga akan berpengaruh pada pembentukan sikap, kepercayaan, dan perilaku anggota masyarakat yang bersangkutan. akan terjadi pergeseran dan perubahan dalam kehidupan masyarakat terutama sangat terlihat pada sikap dan perilaku dikalangan generasi muda, dengan demikian kesenian tradisional sangat perlu mendapatkan pemeliharaan, pembinaan, kemudian dikembangkan, dan dipertahankan kelestariannya, agar generasi penerus bisa memahami tradisi yang diwariskan dari leluhur. Seperti halnya di Kabupaten Ciamis, terdapat tradisi yang masih dilestarikan dan dijaga sampai saat ini, tepatnya di Kampung Adat Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambak Sari, yang masih memegang teguh adat kebudayaannya dari nenek moyang yaitu tradisi Upacara Adat Nyuguh yang merupakan ritual wajib yang selalu diselenggarakan pada tanggal 25 Shafar setiap tahunnya. Maka dari itu peneliti membatasi permasalahan pada penelitian ini melalui beberapa rumusan masalah yaitu : (1) Bagaimana bentuk penyajian Upacara Adat Nyuguh di Kampung Adat Kuta? (2) Bagaimana fungsi Upacara Adat Nyuguh di Kampung Adat Kuta Ciamis? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk menghimpun data yaitu dengan menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil survei lapangan, Upacara adat Nyuguh ini merupakan rasa syukur kepada sang pencipta karena telah memberikan rezeki berlimpah melalui hasil bumi.

**Kata kunci :** Upacara Adat Nyuguh, Kampung Adat Kuta.

## ABSTRACT

Basically, culture is a means of unifying communication and the identity of a society. Therefore, culture becomes a guideline for attitudes and behavior and interactions between citizens so that it will affect the formation of attitudes, beliefs and behavior of the community members concerned. There will be shifts and changes in people's lives, especially very visible in the attitudes and behavior of the younger generation, thus traditional arts really need to be nurtured, fostered, then developed and preserved, so that future generations can understand the traditions passed on from their ancestors. As is the case in Ciamis Regency, there are traditions that are still preserved and preserved to this day, to be precise in Kuta Traditional Village, Karangpaningal Village, Tambak Sari District, which still adhere to its cultural customs from ancestors, namely the Nyuguh Traditional Ceremony which is a mandatory ritual that is always held on the 25th of Shafar every year. Therefore, the researcher limits the problem in this study through several problem formulations, namely: (1) What is the form of presentation of the Nyuguh Traditional Ceremony in Kuta Traditional Village? (2) How is the function of the Nyuguh Traditional Ceremony in Kuta Ciamis Traditional Village? The method used in this research is a qualitative method with a descriptive analytic approach. The instruments used in research to collect data were observation, interviews, and documentation studies. Based on the results of the field survey, this Nyuguh traditional ceremony is a form of gratitude to the creator for providing abundant sustenance through agricultural products.

**Keywords:** Nyuguh Ceremony, Kuta Traditional Village.

## A. Pendahuluan

Fungsi kebudayaan pada dasarnya adalah alat komunikasi pemersatu dan

jati diri sebuah masyarakat. Oleh karena itu kebudayaan menjadi pedoman bagi sikap dan tingkah laku serta pergaulan

antar warganya sehingga akan berpengaruh pada pengetahuan pembentukan sikap, kepercayaan, dan perilaku anggota masyarakat yang bersangkutan. Ketika kontak budaya semakin meningkat, maka akan terjadi pergeseran dan perubahan dalam kehidupan masyarakat baik sikap maupun perilakunya.

Perubahan pandangan, pengetahuan, sikap, dan tingkah laku pada diri mereka, akan berdampak besar pada corak dan nuansa kebudayaan di masa depan. Sebagai upaya agar memiliki keinginan, rasa memiliki, dan bisa memahami perbedaan budaya, maka harus diperkenalkan aspek-aspek kebudayaan dari luar lingkup kebudayaan sendiri. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman bahwa budaya yang ditumbuh kembangkan masing-masing etnik merupakan jati diri etnik yang bersangkutan. Menurut Suratman (2013:2):

“Seni adalah bagian dari perantara kebudayaan yang perwujudannya sebagai sarana untuk mengeksperesikan rasa keindahan dalam diri manusia. Seni juga merupakan pengalaman dalam bentuk medium indrawi yang menarik dan ditata dengan rapih, yang diwujudkan untuk dikomunikasikan dan direnungkan berlandaskan imajinasi, pengetahuan, pengalaman pendidikan, inspirasi, kreativitas, dan inovasi dari seni itu sendiri.”

Dengan demikian jika berbicara tentang seni atau kesenian maka kita juga berbicara tentang budaya. Keseluruhan unsur budaya tertanam dalam tatanan kehidupan kita, juga masyarakat khususnya kita sebagai masyarakat sunda, terlebih pada masyarakat yang masih kuat memegang aturan adat atau tradisi di wilayah-

wilayah tertentu. Menurut Masunah (2003:35) “situasi kebudayaan Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya, baik ditinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan, maka perkembangan tersebut tidak lepas dari latar belakang masyarakat Indonesia pada masa lalu”. Lain halnya jika kebudayaan itu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang masih kental akan adat istiadat leluhurnya.

Salah satu daerah yang masih berepegang teguh pada adat istiadat leluhurnya adalah Kampung Adat Kuta. Secara keseluruhan Kuta berada di pemerintahan Desa Karang Paningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis dan terletak di bagian Utara. Jika menilik lebih jauh, kampung Kuta merupakan kampung adat yang tidak lain merupakan warisan budaya Sunda yang masih di jaga kealamiannya. Itu artinya, sejak zaman dahulu seni sudah menjadi salah satu komponen penting dalam sebuah kehidupan. Entah itu berfungsi sebagai hiburan semata atau bahkan bisa menjadi salah satu bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta melalui berbagai pelaksanaannya tidak pernah berdiri sendiri, bentuk dan fungsi erat kaitannya dengan masyarakat di mana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Menurut Sedyawati (2008: 61) “kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya tidak bisa berdiri sendiri. Bentuk dan fungsinya berkaitan erat di mana kesenian itu hidup dan berkembang, peranan yang dimiliki kesenian dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya”.

Kampung Adat Kuta sangat erat kaitannya dengan budaya leluhur. Adat dan budaya yang mereka anut pun memiliki asal usul pembentukannya.

Seperti adanya Upacara Adat *Nyuguh* yang rutin dilaksanakan setiap tanggal 25 Shafar dan masih mereka jaga juga diyakini hingga saat ini. Upacara Adat *Nyuguh* ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap alam yang telah memberikan pangan bagi masyarakat Kampung Adat Kuta seperti yang diungkapkan oleh Bapak Warsiman Setiawan di Kampung Adat Kuta. Tradisi *Nyuguh* ini adalah bentuk syukur terhadap Allah dan leluhur yang masih masyarakat Kuta percayai, dan merupakan acara wajib setiap tahunnya yaitu tepatnya di bulan Shafar. Yang dilaksanakan setiap panen padi tepatnya tidak boleh lebih dari tanggal 25 Shafar. Tujuan *Nyuguh* ini dilaksanakan untuk menjaga kestabilan daerah agar terhindar dari marabahaya atau malapetaka dan untuk mempererat silaturahmi antar warga Kampung Kuta sendiri.

Kampung Adat Kuta ini adalah kampung yang sangat kental dengan tradisinya dan memiliki ciri khas tersendiri seperti aturan-aturan yang dipercaya oleh masyarakat tersebut tentang adanya perintah dan larangan yang ada di Kampung Adat Kuta yang harus dipatuhi oleh generasi berikutnya karena tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh dipantang. Sehingga tokoh masyarakat tetap mempercayai dengan segala aturan-aturan yang ada di kampung tersebut untuk menjaga warisan nenek moyang. Ritual *Nyuguh* yang ada di Kampung Adat Kuta tetap berkembang hingga saat ini di mana ritual ini dijadikan sebagai acara ritual tahunan, dan dijadikan sarana hiburan. Sehingga adat kebudayaan di Kampung Kuta masih hidup karena adanya pelaku atau tokoh masyarakat yang tetap menjaga kebudayaan yang ada di kampung tersebut. Maka dari itu sudah jelas

bahwa tradisi Upacara Adat *Nyuguh* ini sangat kental di kalangan masyarakat Kampung adat Kuta untuk menjaga warisan nenek moyang agar tidak punah.

Oleh karena itu Upacara Adat *Nyuguh* hingga saat ini tetap dijadikan tradisi dan hal yang tidak boleh ditinggalkan, meskipun banyak pengaruh-pengaruh dari luar dan banyaknya teknologi modern yang membuat tradisi Upacara Adat *Nyuguh* tidak begitu dikenal masyarakat luar, karena kurangnya minat dan keinginan para generasi muda untuk memublikasikan tradisi *Nyuguh* yang ada di Kampung Adat Kuta. Para tokoh tidak bisa melakukan hal tersebut, yang kini sudah tidak muda lagi dengan keterbatasannya dalam pengetahuan teknologi. Namun semangat juang para tokoh dalam upaya pemeliharaan tersebut sangatlah memiliki keinginan yang tinggi. Yaitu dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisinya agar masyarakat Kampung Kuta di era globalisasi sekarang yang semakin berkembang, tetap memegang teguh kebudayaan yang ada di Kampung Kuta. Dan agar masyarakat luar juga bisa mengetahui adanya tradisi kebudayaan yang lahir di Kampung Kuta dan sebagai ciri khas dari daerah Kampung Adat Kuta setempat. Maka identifikasi masalah dalam penelitian Upacara Adat *Nyuguh* ini adalah : (1) Bagaimana bentuk penyajian Upacara Adat *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta. (2) Bagaimana fungsi Upacara Adat *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta Ciamis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode tersebut dipilih dikarenakan dalam penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan hasil jawaban yang diteliti di lapangan dan memaparkan hasil analisis sesuai data-data yang dikumpulkan. Auerbach and Silverstein dalam Sugiono, (2020:3) mengemukakan

bahwa: “penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena”.

## B. Pembahasan

### 1. Sejarah Berdirinya Kampung Adat Kuta

Sejarah adalah kejadian atau peristiwa secara fakta yang terjadi masa lalu atau asal usul keturunan (silsilah) dan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa, peninggalan itu yang disebut dengan sejarah. Sejarah juga tidak hanya menceritakan masa lalu tetapi menceritakan masa kini dan masa akan datang. Di mana masa lalu akan menjadi pelajaran untuk masa kini dan masa yang akan datang, oleh generasi penerus dari masyarakat yang terdahulu sebagai cerminan untuk lebih maju dalam kehidupan di masyarakat. Seperti diungkapkan oleh Wayudhi (2014:1):

“Sejarah adalah pengalaman hidup manusia pada masa lalu dan akan berlangsung terus sepanjang usia manusia. Mempelajari sejarah, antarlain bertujuan agar, pengalaman manusia baik manusia lain atau dirinya sendiri pada masa lampau, dapat menjadi pelajaran, pengingat inspirasi, sekaligus motivasi dalam menjalani kehidupan di masa sekarang dan mendatang.”

Seperti nama Kampung Kuta ini mungkin diberikan karena sesuai dengan lokasi Kampung Kuta yang berada di lembah yang curam sedalam kurang lebih 75 meter, dan dikelilingi oleh tebing-tebing perbukitan. Secara keseluruhan Kampung Kuta ini berada dipemerintahan Desa Karangpaningal Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis, yang berada di sebelah Utara dan

Kampung Kuta ini berbatasan dengan Jawa Tengah.

Dalam bahasa sunda Kuta (artinya pager tembok). Kampung Kuta juga memiliki salah satu tradisi yang dinamakan tradisi *Nyuguh*. Tradisi *Nyuguh* ini merupakan adat kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang Kampung Kuta dan tradisi *Nyuguh* ini sering diselenggarakan setiap tahunnya.

Kampung Kuta ini memiliki sejarah yang cukup melegenda tentang asal-usul cerita yang terbagi menjadi dua bentuk paparan yaitu Kampung Kuta pada masa Kerajaan Galuh dan masa Kerajaan Cirebon. Namun keduanya ternyata memiliki kesamaan dalam beberapa dongeng buhun mereka menganggap dan mengakui sebagai keturunan Ratu Galuh, dan keberadaannya di Kampung Kuta sebagai penunggu atau penjaga kekayaan Ratu Galuh. Kemudian muncul seorang raja yang bernama Prabu Sukaresi (Prabu Adimulya Permana Dikusuma th.742-752 Masehi) mengembara bersama beberapa pengawal terpilih yang berpengalaman. Prabu Ajar Sukaresi beranggapan bahwa daerah ini tidak dapat berkembang dan diperluas karena dibatasi tebing. Dengan terpaksa, persiapan yang telah dilaksanakan untuk membangun pusat pemerintahan ditinggalkan dan Raja Galuh tidak jadi membangunnya di Kampung Kuta, melainkan di Desa Karangkamulyan sekarang kecamatan Cijengjing. Karena letaknya berada di sebuah lembah yang dikelilingi tebing, maka daerah ini disebut Kampung Kuta.

Untuk memelihara Kampung Kuta, Raja Galuh mempercayai Raja Cirebon, dan Raja Solo X untuk mengutus orang kepercayaannya, yaitu Raksa Bima dari Cirebon dan Bata Sela dari Solo. Di antara dua orang yang ditugaskan, yang paling cepat datang ke Kampung Kuta yaitu Raksa Bima. Kemudian Raksa Bima

menetap di Kampung Kuta dengan memelihara keutuhan daerah Kampung Kuta dengan sambutan Ki Bumi yang diberi gelar Kuncen (Juru Kunci). Ki Bumi menjaga beberapa peralatan/perbekalan yang belum sempat dibawa ke kota Raja Baru (Karangkamulyan). Untuk selanjutnya Ki Bumi tersebut merupakan leluhur yang menurunkan kuncen Kampung Kuta sampai sekarang. Sistem pemerintahan di Kampung Adat Kuta yaitu mempunyai kepengurusan adat, di antaranya sebagai berikut :

- a) Ketua Adat: Bapak Warsiman Setiaman
- b) Sesepuh: Aki Warja
- c) Kuncen : Bapak Maman

## **2. Bentuk Penyajian Upacara Adat Nyuguh di Kampung Adat Kuta**

Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa rangkaian sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat. Semua bagian yang menyusun suatu bentuk penyajian tersebut memiliki peran masing-masing dalam menjaga keutuhan suatu bentuk karya seni. Seperti halnya kesenian yang berkembang pada masyarakat tradisi khususnya yang ada di Jawa Barat, banyak tumbuh sebagai sarana upacara ritual, sarana hiburan dan sarana pertunjukan kemudian dapat disajikan melalui bentuk penyajiannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sedyawati (1981: 60) bahwa: bentuk penyajian terdiri dari dua kategori yaitu :

- a) Seni pertunjukan yang ditempatkan sebagai suatu tontonan, di mana ada pemisah yang jelas antara penyaji dan penonton,
- b) Seni pertunjukan yang memberikan pengalaman bersama antar penyaji dan penonton. Di mana penyaji dan penonton saling berhubungan.

Sama kaitannya dengan tradisi Upacara Adat Nyuguh yang dilaksanakan

setiap tahunnya oleh masyarakat Kampung Adat Kuta setiap tanggal 25 Shafar. Hal ini merupakan warisan dari nenek moyang yang masih tetap dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Upacara Nyuguh ini merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Kampung Kuta atas rezeki yang diberikan melalui hasil bumi. Tradisi Nyuguh ini merupakan kepercayaan yang dianut masyarakat Kampung Kuta sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang harus dilaksanakan setiap tahunnya. Dalam upacara adat nyuguh ini terdapat beberapa susunan atau bentuk penyajiannya :

### **1) Persiapan Upacara Adat Nyuguh**

Pada tahap ini masyarakat melakukan musyawarah bersama di balai sawala bertujuan untuk menentukan tanggal yang cocok untuk keberlangsungan Upacara Nyuguh biasanya tanggal 18-25 Shafar. Namun tidak boleh melebihi tanggal 25 tetapi boleh kurang dari tanggal 25 Shafar. Dalam kegiatan Upacara Nyuguh ini warga masyarakat beserta sesepuh juga bermusyawarah untuk mempersiapkan rencana kerja dalam Upacara Adat Nyuguh, hal yang di musyawarahkan berupa:

- Menentukan petugas atau panitia kegiatan,
- Tempat pelaksanaan Upacara Adat Nyuguh
- Mempersiapkan hidangan sesaji dan perlengkapan hidangan lainnya
- Mempersiapkan peralatan yang diperlukan

Masyarakat biasanya seminggu sebelum hari H sudah mempersiapkan berbagai perlengkapan seperti ijuk, kiray, serta hasil bumi lainnya, agar pada saat Nyuguh berlangsung sudah dipersiapkan dengan matang. Kuncen biasanya datang ke balai sawala sehari sebelum Upacara Adat Nyuguh dimulai, kuncen adat meluangkan waktunya ke balai

sawala untuk melakukan ritual tempat (meminta izin atas kelancaran acara yang akan diselenggarakan). Di mana tempat tersebut adalah tempat yang keesokan harinya akan dipakai untuk acara Nyuguh. Dalam Upacara Nyuguh ini juga terdapat berbagai acara pelengkap ritual mulai dari berbagai bentuk kesenian masyarakat yang akan dipertunjukkan di balai sawala.

## 2) Pelaksanaan Upacara Adat Nyuguh

Dalam kegiatan ini masyarakat Kampung Kuta berhenti bekerja untuk mengikuti kegiatan Nyuguh, seluruh warga masyarakat Kuta berkumpul di balai sawala dengan memakai pakaian khas sunda. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07.00 pagi dan diawali dengan pembukaan, sambutan-sambutan dan beberapa pentas seni yang berlangsung di balai sawala. Dengan memakai busana yang digunakan saat penyelenggaraan Upacara Nyuguh yakni memakai pakaian khas Sunda. perempuan menggunakan kebaya dan mengais bakul yang berisi lauk pauk seadanya, kupat kepel, kupat salamet, dan uga sawen. Sedangkan kostum yang dikenakan laki-laki memakai pakaian putih sejenis baju koko, celana hitam, dan memaki ikat kepala.

Upacara inti adalah Upacara Nyuguh, dimulai dengan mengumpulkan ketupat dari masing-masing keluarga yaitu kupat salamet, dan kupat kepel. Ketupat tersebut dikumpulkan pada tempat yang bernama Raraga juga diletakan berbagai sesaji seperti nasi tumpeng, tujuh butir telur rebus, dan bakar ayam kampung serta bubur merah dan bubur putih.

Raraga/dongdang adalah alat pikul berbentuk persegi yang berbentuk seperti rumah, di Kampung Kuta nama dongdang disebut juga suraga, Dongdang pun khusus dipakai untuk membawa barang antaran pada

selamatan khususnya pada Upacara Adat Nyuguh. Dongdang adalah tempat membawa kupat dan sesajen, yang terbuat dari bambu hitam, kiray dan ijuk.

Raraga/dongdang kemudian diarak menuju keujung jalan Kampung Kutadengan di iringi kesenian dog dog menuju kebantaran sungai Cijolang, setelah arak-arakan sampai ke lokasi, setiap perwakilan keluarga menggantungkan ketupat digentar. kemudian kuncen menyiapkan ancog, dan diisi kelapa muda, telur rebus satu buah, gula batu, roko, sawen dari daun kaso, dan air nira yang ditampung dalam selongsong bambu. Acara inti Nyuguh dimulai saat kuncen membaca kalimat sebagai berikut :

*”bissmillahhirohmanirrohim,  
assalamualaikum warohmatullohi  
wabarokatuh, kabima raksa kalijaga  
kalih dulur duluma nu ngangge ieu  
lembur, nu ngancik dikaramat Kuta  
jero ka rama, ka ambu, kanu agung ka  
Gusti nu Maha Suci,ka para wali, ka  
para nabi rosul, simkuring teh bade  
ngalunturken paniatanana masyarakat  
dusun Kuta dina acara Nyuguh. Kalih ti  
eta nyuhunkeun dipareungken rezeki,  
nyuhunkeun dijauhken balai’na,  
nyuhunkeun disehatken jasmani  
rohanina. Nyanggaken ieu  
pangbaktina, nyatuangeunna,  
leueuteunana, seuseupeun saaya-aya,  
saeutik anu dibaktikeunana ageung  
nudisuhunkeun, nyusunkeun  
katineukanan masyarakat Dusun Kuta  
ieu mangga nyanggakeun”.*

*”Bissmillahhirohmnnirohim,  
assalamualaikum warohmatullohi  
wabarokatuh, kepada Kabima Raksa  
Kalijaga juga saudara-saudaranya yang  
mengggunakan ini tempat, yang tinggal di  
Kuta dalam yang dikeramatkan, kepada  
Bapak, kepada Ibu, kepada yang Agung  
Allah Subhanahuwataala, kepada para  
wali, kepada para Nabi dan Rosul hamba*

mohon ijin, untuk menjalankan niat masyarakat dusun Kuta dalam acara *Nyuguh*, kami mohon diberikan rezeki dijauhkan dari mala petaka, mohon disehatkan jasmani dan rohani, kami berserah diri pada-Mu, dari mulai dari makanan, minuman, seadanya sedikit yang kami berikan besar yang kami harapkan, dari sekian yang diberikan dan diharapkan oleh masyarakat Kuta ini dipersilakan.”

Selama membaca ikrar tersebut, kuncen menancapkan dua daun, yang pertama menancapkan daun tektek atau daun sirih, dan yang ke dua adalah daun sawen atau daun ilalang.

Selanjutnya kuncen membaca Do'a sebagai penutup dan dilanjutkan makan bersama oleh seluruh masyarakat, untuk ketupat selamat akan dibawa oleh setiap keluarga untuk digantung di depan rumah sebagai tanda telah mengikuti tradisi *Nyuguh* dan sebagai tolak bala.

### 3) Penutup Upacara Adat Nyuguh

Kegiatan ditutup dengan membaca doa tahlil oleh Ustad atau dalam Bahasa Sunda (Ajengan/Kyai) yang memimpin bacaan Do'a yang dipanjatkan kepada Allah SWT, kemudian warga masyarakat Kampung Kuta bersama-sama membuka makanan yang telah dibawanya dari rumah, makanan tersebut boleh dimakan di mana saja.

Setelah masyarakat Kampung Kuta selesai makan bersama, lalu masyarakat kembali ke Balai sawala untuk menikmati beberapa kesenian yang di suguhkan oleh warga kampung kuta setempat seperti : Ronggeng, Rengkong, dan Gondang Buhun.

### 3. Fungsi Upacara Adat Nyuguh

Rangkain Upacara *Nyuguh* mulai dari persiapan, penyelenggaraan, dan penutupan memiliki fungsi satu sama lain yang berkaitan. Dalam tahap persiapan Upacara *Nyuguh* dari mulai penentuan panitia merupakan hal yang

sangat diperhatikan agar pada saat penyelenggaraan berlangsung tersusun dengan baik, adanya musyawarah bersama antara pemangku adat dan para warga yang akan menyatukan pemahaman dan kesepakatan bersama mengenai penyelenggaraan Upacara *Nyuguh* dimulai. Dalam hal ini para sesepuh Kampung Adat Kuta menjalankan fungsinya sebagai bagian yang dipercayai oleh masyarakat untuk memimpin jalannya musyawarah bersama.

Dan juga tradisi ini mengandung arti sebagai mengucap rasa syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan rezeki yang berlimpah melali hasil bumi dan bentuk rasa hormat kepa Raja Galuh yang suka melewati ke Kampung Adat kuta. memiliki makna yang dapat diambil, selain menjaga dan melestarikan tradisi leluhur juga dalam menyambut Maulid Nabi SAW, sekaligus sebagai sarana Silaturahmi antar warga. Bagi masyarakat Kampung Kuta banyak sekali hikmah dari tradisi *Nyuguh* ini, mulai dari kebersamaan yang semakin erat, dengan harapan tradisi *Nyuguh* ini akan tetap lestari dari generasi kegenerasi. *Nyuguh* merupakan warisan dari nenek moyang yang tidak dapat dihilangkan tetapi harus tetap dilaksanakan setiap tahunnya.

Juga fungsi yang terkandung dalam kesnian yang di suguhkan pada Upacara Adat *Nyuguh* ini adalah :

- a. Ronggeng : mempunyai makna pengungkapan syukur melalui tarian dan sebagai sarana hiburan.
- b. Rengkong : mempunyai makna kegembiraan petani untuk melepas penat karena barusaja bebas dari kesibukan dan aktivitas merawat padi di sawah.
- c. Gondang Buhun : bentuk ungkapan rasa syukur tersebut ditembangkan melalui siloka (pepatah sunda) yang

berisi nasihat bermakna sebagai pengingat aturan hidup untuk mengkaji dari juga sebagai ungkapan rasa terimakasih atas rezeki yang dapat melalui hasil bumi.

maka dari itu Fungsi Upacara Adat *Nyuguh* ini sama dengan tinjauan teori yang dikemukakan oleh Soedarsono (1991: 57) berpendapat bahwa seni pertunjukan mempunyai tiga fungsi primer yaitu : (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; (3) sebagai persentasi estetis.

#### 4. Upacara Adat *Nyuguh*

Pengertian upacara adat itu sendiri adalah salah satu upacara yang secara turun temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri. Menurut Lilis Sumiati (2014: 1) menyebutkan :

“Melakukan sebuah upacara adalah suatu jalan untuk memperoleh ketentrangan batin. Upacara ini biasanya ada yang dilengkapi dengan tarian-tarian dan bunyi-bunyian, ini semata-mata hanya sebagai ungkapan syukur untuk menghormati para leluhur.”

Seperti Upacara *Nyuguh* merupakan upacara ritual tradisi Kampung Kuta yang dilaksanakan pada tanggal 25 Shafar setiap tahunnya. *Nyuguh* ini bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kelancaran dan kenikmatan bagi masyarakat Kampung Adat Kuta. *Nyuguh* ini berkaitan erat dengan unsur mistis, karena sudah biasa bagi masyarakat adat Sunda dalam upacara-upacara atau peringatan-peringatan yang dilakukan untuk mendoakan para leluhur yang sudah tidak ada dengan hidangan sesaji. Tujuan ini bukan musrik, tetapi itu hanya simbol semata sebagai ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta juga diharapkan dapat memberi bentuk syukur masyarakat adat atas

rezeki yang melimpah melalui hasil bumi terhadap Yang Maha Esa dan makhluk halus para leluhur, Soedarsono dikutip dalam buku “Tari Ditatar Sunda” (1991; 35) menyatakan bahwa :

“Dalam budaya agraris kesuburan tanah merupakan satu-satunya harapan yang didambakan oleh petani. Dalam benak petani tradisional sampai sekarang ini masih terbesit sisa-sisa kebiasaan masa lampau yang dianggap sulit untuk ditinggalkan. Sadar atau tidak sadar mereka beranggapan, bahwa kesuburan tanah juga perkawinan tidak cukup hanya untuk dicapai lewat peningkatan sistem penanaman baru, tetapi juga perlu diupayakan lewat kekuatan tak kasap mata. Kekuatan itu antarlain berupa magis simpatetis, yang hanya bisa didapatkan dengan perbuatan melambangkan terjadinya perbuahan, yaitu hubungan antara pria dan waniata. Hubungan ini pada masyarakat yang masih melestarikan budaya purba kadang-kadang dilakukan agar realistis. Sedangkan bagi masyarakat yang sudah maju dilakukan secara simbolis.”

Tradisi Upacara Adat *Nyuguh* ini sudah menjadi agenda tahunan adat setempat, yang digelar setiap bulan Shafar (tidak boleh melebihi tanggal 25) atau menjelang Maulid Nabi. *Nyuguh* juga mempunyai makna mengantar ketupat tutur Aki waraja selaku sesepuh Kampung Kuta kenapa demikian karena Upacara *Nyuguh* dilaksanakannya setelah panen padi dan simbol dari *Nyuguh* sendiri adalah ketupat yang berbahan baku Padi dan daun kelapa muda. Dimana padi dapat diartikan sebagai Napsu dan daun kelapa diartikan sebagai jatining nur (cahaya sejati) jadi simbol ketupat ini dapat di artikan sebagai hati

nurani yaitu manusia harus bisa menahan dunia dengan nurani mereka.

Tradisi *Nyuguh* ini juga digelar sebagai bentuk rasa hormat kepada Raja Padjadjaran (Prabu Siliwangi) karena suka melawati ke Kampung Kuta apabila ke Jawa Tengah. Upacara Adat *Nyuguh* bukan hanya memberi hormat kepada Raja Padjadjaran saja, tetapi rasa syukur kepada Allah SWT, karena telah memberikan rezeki yang berlimpah melalui hasil bumi, serta menjalin silaturahmi antara masyarakat Kampung Kuta. Ritual *Nyuguh* yang ada di Kampung Adat Kuta tetap berkembang hingga saat ini di mana ritual ini dijadikan sebagai acara ritual tahunan, dan dijadikan sarana hiburan.

Sehingga adat kebudayaan di Kampung Kuta masih hidup karena adanya pelaku atau tokoh masyarakat yang tetap menjaga kebudayaan yang ada di kampung tersebut. Maka dari itu sudah jelas bahwa tradisi Upacara Adat *Nyuguh* ini sangat kental di kalangan masyarakat Kampung Adat Kuta untuk menjaga warisan nenek moyang agar tidak punah. Oleh karena itu Upacara Adat *Nyuguh* hingga saat ini tetap dijadikan tradisi dan hal yang tidak generasi muda untuk memublikasikan tradisi *Nyuguh* yang ada di Kampung Adat Kuta. Para tokoh tidak bisa melakukan hal tersebut, yang kini sudah tidak muda lagi dengan keterbatasannya dalam pengetahuan teknologi. Namun semangat boleh ditinggalkan, meskipun banyak pengaruh-pengaruh dari luar dan banyaknya teknologi modern yang membuat tradisi Upacara Adat *Nyuguh* tidak begitu dikenal masyarakat luar, karena kurangnya minat dan keinginan para juang para tokoh dalam upaya pemeliharaan tersebut sangatlah memiliki keinginan yang tinggi, yaitu dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisinya agar masyarakat Kampung

Kuta di era globalisasi sekarang yang semakin berkembang, tetap memegang teguh kebudayaan yang ada di Kampung Kuta. Agar masyarakat luar juga bisa mengetahui adanya tradisi kebudayaan yang lahir di Kampung Kuta.



**Gambar 1.** Kegiatan Upacara Adat *Nyuguh*

### C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, mengenai analisis Upacara Adat *Nyuguh* di Kampung Adat Kuta dapat disimpulkan bahwa, Masyarakat Kampung Kuta merupakan masyarakat adat yang masih teguh memegang dan menjalankan tradisi dengan pengawasan sesepuh, kuncen dan ketua adat yang merupakan bagian penting bagi tatanan kehidupan masyarakat setempat, dalam hal ini dapat dikatakan pemimpin non formal tersebut sebagai simbol yang menjadi penghubung atas perantara kepada sesuatu hal yang tidak kasat mata (gaib). Penduduk Kampung Kuta merupakan pemeluk agama Islam yang taat, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya diwarnai oleh kepercayaan yang bersifat mitos dan animisme. Terlihat dari masyarakat Kampung Kuta sebagai sebuah komunitas yang terikat dalam aturan-aturan adat di mana suatu aturan tradisi dan kepercayaannya terhadap nenek moyang masih dilaksanakan, dan dijunjung tinggi. Seperti adanya Upacara Adat *Nyuguh* yang rutin dilaksanakan masyarakat Kampung Kuta dan masih memegang kepercayaan

adanya sentuhan roh-roh yang mereka percayai menjadikan ritual adat kebiasaan masyarakat Kuta setiap tahunnya. Dan digelar setiap tanggal 25 Shafar (tidak boleh lebih dari tanggal 25). Selain kepercayaan terhadap tabu dan adanya makhluk halus atau kekuatan gaib masih tampak pada pandangan mereka terhadap tempat keramat seperti adanya hutan keramat. Leluhurnya yang masih dipertahankan sampai saat ini antara lain :

1. Masyarakat Kampung Kuta sangat memegang teguh kata “pamali”, di mana kalimat tersebut dipercaya dapat menyelamatkan umat baik di dunia maupun akhirat. Pamali artinya adalah Poma Ulah Lali Sakumaha Amanah (ingat jangan pernah lupa amanah).
2. Rumah panggung yang harus beratap rumbia atau injuk (tidak boleh permanen). Upacara mendirikan rumah atau ngadeugkeun dan mendiami rumah baru setelah mendapatkan hari baik dan harus bertanya dulu kepada sesepuh.
3. Masyarakat Kampung Kuta memiliki kepercayaan dan adat yang berkaitan dengan hutan keramat. Hutan keramat dianggap oleh masyarakat sebagai tempat yang suci atau sakral sehingga masyarakat kampung kuta memberlakukan berbagai aturan adat untuk melindungi hutan keramat tersebut yaitu :  
Tidak boleh memakai pakaian serba hitam, dan pekaian seragam dinas atau seragam pemerintah. tidak boleh meludah, buang sampah, buang air besar atau kecil yang dapat mengotori hutan, tidak boleh berkata tidak sopan atau istilah Sundanya “Sompral” di hutan keramat, tidak boleh mengambil

hasil hutan seperti kayu, buah-buahan, hewan, dan lain sebagainya yang berada didalam hutan keramat, tidak boleh memakai alas kaki seperti sandal dan sepatu, tidak boleh masuk ke hutan keramat kecuali hari Senin dan Jumat, serta harus didampingi oleh kuncen. Penduduk yang meninggal harus dimakamkan di luar Kampung Kuta. Hal ini dikarenakan amanah dari leluhurnya untuk menjaga kesucian tanah Kampung Kuta kecuali bayi yang baru lahir karena dianggap masih suci.

4. Memelihara dan melestarikan Pohon Aren sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat dusun Kuta membuat gula Aren.
5. Juga tidak boleh memperlihatkan hal-hal yang bersifat memamerkan kekayaan yang bersifat menimbulkan persaingan.
6. Keunikan lainnya, warga Kampung Kuta dilarang membuat sumur. Air untuk keperluan sehari-hari harus diambil dari mata air. Larangan tersebut mungkin dikarenakan kondisi tanah di kampung yang labil dan dikhawatirkan dapat merusak kontur tanah.

Adapun kesenian pada Upacara Adat *Nyuguh* biasanya mengundang beberapa kesenian untuk memeriahkan Upacara *Nyuguh* berlangsung, di antaranya beberapa kesenian buhun seperti : Ronggeng, Rengkong dan Gondang buhun merupakan kesenian asli Kampung Adat Kuta. Adapun kesenian yang dilarang masuk ke Kampung Adat Kuta yaitu kesenian yang mengandung lakon dan cerita misalnya wayang golek. Larang tersebut apabila dilanggar diyakini oleh masyarakat akan menyebabkan malapetaka bagi mereka yang melanggarnya.

### Daftar Pustaka

- Masunah, J dan Tati Nurwati. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: STSI PRESS.
- Suratman, M. (1985). *Antropologi Sastra Indonesia lama pengaruh islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. (2008). *Keindosenisaan dalam budaya: Dialog budaya: Nasional dan etnik peranan industri budaya dan media massa warisan budaya dan pelestarian dinamis*. Jakarta : Wedatama Widiya sastra.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Seni Esni 4)*. Jakarta: Sinar.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta Cv.
- Harapan. Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Seni Esni 4)*. Jakarta: Sinar.
- R.M. Soedarsono. (1991). *Pariwisata dan Kebudayaan*. Jakarta Pusat: Perpustakaan Nasional RI.
- Wayudhi, M Dien Madjid Johan. (2014). *Ilmu Sejarah*. Jakarta: Prenada Media.